

# IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 12 CILEGON

Sofiyati<sup>1</sup>, Wasehudin<sup>2</sup>, Rumbang Sirajudin<sup>3</sup>, Machdum Bahtiar<sup>4</sup>

PASCA SARJANA

Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDIN BANTEN

E-mail: [sofiyatialma@gmail.com](mailto:sofiyatialma@gmail.com),  
[wasehudin@uinbanten.ac.id](mailto:wasehudin@uinbanten.ac.id),  
[machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id](mailto:machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id)  
[rumbangs@uinbanten.ac.id](mailto:rumbangs@uinbanten.ac.id)

## Abstrak

*Kegiatan keagamaan merupakan salah satu komponen kunci dalam membentuk karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, pembiasaan perilaku baik di lingkungan sekolah, dan pembinaan spiritual secara personal diharapkan mampu membantu peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai moral yang tinggi.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kegiatan keagamaan dalam konteks pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali makna, pandangan, dan pengalaman peserta didik serta pendidik terkait implementasi kegiatan keagamaan dan dampaknya terhadap karakter.*

*Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak kegiatan keagamaan terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 12 Cilegon. Dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif, yang meliputi studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan pengajian, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dampak positif yang ditemukan meliputi peningkatan disiplin diri, pengembangan empati dan kepedulian sosial, serta penguatan nilai-nilai moral. Selain itu, kegiatan keagamaan juga membangun kemandirian dan ketahanan siswa, serta memperkuat spiritulitas mereka. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi kegiatan keagamaan, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan keterbatasan waktu. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa kegiatan keagamaan merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter yang dapat menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memaksimalkan dampak positif dari kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik.*

**Kata kunci:** *Kegiatan keagamaan, karakter, pendidikan, peserta didik*

**Abstract (12pt)**

*Religious activities are one of the key components in shaping the character of students. The integration of religious values in the curriculum, the habit of good behavior in the school environment, and personal spiritual formation are expected to be able to help students understand, appreciate, and apply high moral values.*

*This research uses a descriptive qualitative approach, which aims to understand in depth the phenomenon of religious activities in the context of student character formation. A qualitative approach was chosen because it can explore the meaning, views and experiences of students and educators regarding the implementation of religious activities and their impact on character*

*This research aims to investigate the impact of religious activities on the character of students at SMP Negeri 12 Cilegon. Using a descriptive qualitative research method, which includes literature study, in-depth interviews, and participatory observation.*

*The results of the research show that the implementation of religious activities, such as congregational prayers and recitation of the Koran, makes a significant contribution to the formation of students' character. The positive impacts found include increasing self-discipline, developing empathy and social awareness, as well as strengthening moral values. Apart from that, religious activities also build students' independence and resilience, and strengthen their spirituality. However, this research also identified challenges in implementing religious activities, such as lack of support from parents and time constraints. The conclusion of this research emphasizes that religious activities are an important component in character education which can create a young generation who have noble character and are ready to contribute positively to society. Therefore, collaboration between schools, parents and the community is very necessary to maximize the positive impact of religious activities in forming the character of students.*

**Keywords:** Character, education, Religious activities, students



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**PENDAHULUAN (12pt, 10%)**

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan adalah salah satu upaya penting dalam menghadapi tantangan moral yang semakin beragam di era modern ini. Kegiatan keagamaan diartikan sebagai kesadaran personal untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari cara berpikir, berbicara, hingga bertindak. Dalam konteks pendidikan, kegiatan keagamaan bukan hanya sekadar praktik beribadah, tetapi juga penghayatan nilai-nilai moral dan etika dalam interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari. Beberapa ahli dibidang pendidikan Islam berpendapat

bahwa kegiatan keagamaan ini adalah kunci utama yang penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian dari peserta didik.

Kegiatan keagamaan mencakup pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, baik dalam ibadah ritual maupun dalam kehidupan sosial. Kesalihan yang terpadu ini diyakini mampu menciptakan karakter yang kuat dan etis pada diri peserta didik. Dimana pembelajaran agama tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus menekankan dimensi afektif dan psikomotorik agar kesalihan tersebut tertanam dalam karakter peserta didik. Implementasi kegiatan keagamaan dalam

dunia pendidikan membutuhkan pendekatan yang integratif antara ilmu dan nilai keagamaan secara bersamaan.

Kegiatan keagamaan adalah bentuk implementasi dari iman yang kokoh, yang pada akhirnya membentuk karakter moral yang baik. Pembentukan kegiatan keagamaan harus mulai dari pembiasaan perilaku baik di sekolah, seperti disiplin, kejujuran, dan kerja sama. Hal ini memerlukan dukungan dari guru yang berperan sebagai teladan. Sekolah-sekolah berbasis Islam melakukan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam setiap aktivitasnya.

Kegiatan keagamaan memiliki dimensi yang sangat personal, dan pendidikan spiritual di sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan dimensi ini. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kesadaran spiritual peserta didik dengan cara-cara yang kontekstual dan menarik bagi mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama sehingga membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu komponen kunci dalam membentuk karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, pembiasaan perilaku baik di lingkungan sekolah, dan pembinaan spiritual secara personal diharapkan mampu membantu peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai moral yang tinggi. Kegiatan keagamaan bukan hanya sekadar praktik religius, tetapi adalah pembiasaan hidup yang membentuk kepribadian seseorang menjadi berkarakter baik dan memiliki etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan keagamaan menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan religius seorang individu yang tercermin

dalam aktivitas ibadah sehari-hari. Bagi peserta didik, praktik kesalihan ini dapat mempengaruhi aspek-aspek lain dalam hidup mereka, termasuk karakter peserta didik. Karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif atau metode belajar yang digunakan, tetapi juga oleh pembiasaan kegiatan keagamaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik.

Kegiatan keagamaan adalah konsep yang seringkali diasosiasikan dengan praktik-praktik ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sekaligus membentuk karakter moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, kegiatan keagamaan berperan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik melalui aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut pendapat Arifin (2021) mendefinisikan kesalihan individu dalam bentuk kegiatan keagamaan sebagai serangkaian aktivitas ibadah yang dilaksanakan secara rutin oleh peserta didik untuk menumbuhkan ketakwaan kepada Tuhan dan memperkuat nilai-nilai moral. Menurut Arifin, kegiatan keagamaan meliputi shalat, mengaji, dan doa yang dipraktikkan secara konsisten, yang pada gilirannya membangun kebiasaan disiplin dan tanggung jawab (Arifin, 2021). Pendapat yang lain disampaikan oleh Fitri Rahman (2022) menyatakan bahwa kegiatan keagamaan merupakan praktik keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Rahman menjelaskan bahwa melalui kegiatan keagamaan, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam, seperti keikhlasan, kesabaran, dan kepatuhan yang menjadi dasar pembentukan karakter yang baik.

Hasan Basri (2023) mendefinisikan kesalihan individu dalam bentuk kegiatan keagamaan sebagai wujud nyata dari implementasi ajaran agama dalam bentuk

aktivitas ibadah, yang dijalankan secara teratur untuk meningkatkan kualitas spiritual. Basri menekankan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah berfungsi untuk membangun kebiasaan baik dan membentuk karakter religius pada peserta didik sejak dini. Sementara Dewi Kusuma (2023) menjelaskan kegiatan keagamaan sebagai proses pengembangan spiritualitas yang dihasilkan melalui praktik ibadah yang konsisten. Menurut Kusuma, kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai media refleksi diri bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, dan empati terhadap sesama. Sedangkan menurut Syaiful Hidayat (2023) mendefinisikan kesalihan individu dalam bentuk kegiatan keagamaan sebagai komitmen peserta didik untuk menjalankan kewajiban ibadah dalam agama sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan kepribadian. Hidayat juga menyoroti pentingnya kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter karena melalui praktik ibadah yang konsisten, peserta didik dapat memperkuat sikap disiplin, kepatuhan, dan kerendahan hati dalam setiap pribadinya.

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam upaya membangun generasi muda yang berkepribadian baik, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang luhur. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang positif pada peserta didik sehingga mereka dapat menjalani kehidupan secara lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan agama dan kegiatan keagamaan semakin mendapat perhatian khusus. Kegiatan keagamaan, yang meliputi praktik-praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, merupakan salah satu cara efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Mulyasa (2022) Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sistematis untuk membangun mental, perilaku, dan sikap individu peserta didik sehingga mereka memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak baik. Menurutnya, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang bermanfaat dalam kehidupan. Sementara menurut Zubaedi (2021) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan sikap dan nilai-nilai moral yang dilakukan secara berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal. Zubaedi menekankan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kurikulum dan menjadi bagian dari pembelajaran sehari-hari.

Pendapat yang lain disampaikan oleh Wahyu Setiawan (2022) menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kejujuran, dan tanggung jawab melalui proses pembelajaran yang aktif dan menyeluruh. Menurut Setiawan, pendidikan karakter membantu peserta didik menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan sosial dengan sikap positif. Sementara menurut pendapat Suparno (2023) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses yang dirancang untuk membangun kebiasaan baik (habit) pada peserta didik, seperti sikap disiplin, jujur, dan peduli terhadap sesama. Ia juga menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berperan dalam pembentukan individu tetapi juga penting untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Pengertian pendidikan Karakter juga disampaikan oleh Sri Nurhayati (2023) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui pendekatan individu, moral, dan etika, yang

memungkinkan mereka menjadi individu yang berintegritas. Nurhayati menekankan pentingnya kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter sebagai media untuk memperdalam nilai-nilai moral. Kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter memiliki keterhubungan yang erat dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral peserta didik. Kegiatan keagamaan, yang mencakup praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral yang positif. Melalui praktik-praktik ini, peserta didik tidak hanya mendekati diri kepada Tuhan, tetapi juga melatih diri untuk disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Sebagaimana diungkapkan oleh para ahli, kegiatan keagamaan menjadi medium refleksi diri yang penting, memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten, karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik, menjadikan mereka individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berintegritas dalam masyarakat. Dengan demikian, kegiatan keagamaan tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga merupakan fondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter yang positif dan bermanfaat bagi perkembangan individu dan lingkungan sosialnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kegiatan keagamaan dalam konteks pembentukan

karakter peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali makna, pandangan, dan pengalaman peserta didik serta pendidik terkait implementasi kegiatan keagamaan dan dampaknya terhadap karakter.

Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang mendalam dari pengalaman individu, sehingga sangat sesuai untuk penelitian mengenai kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter. Selain itu, Creswell (2014) menambahkan bahwa penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang interaksi sosial dan proses yang terjadi dalam konteks tertentu, seperti pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur terkait kegiatan keagamaan dan pendidikan karakter. Literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal, dan artikel yang relevan untuk mendapatkan pemahaman teoritis yang kuat. Langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara semi-struktural yang dilakukan dengan peserta didik, pendidik, dan orang tua. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai pengalaman dalam

melaksanakan kegiatan keagamaan dan pengaruhnya terhadap karakter.

Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan aktivitas keagamaan lainnya. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks dan interaksi yang terjadi selama kegiatan keagamaan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses ini melibatkan pengkodean data dan mengidentifikasi pola serta tema yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter. Proses analisis tematik dimulai dengan transkripsi hasil wawancara, yang kemudian dikodekan untuk menemukan tema-tema utama terkait implementasi kegiatan keagamaan. Beberapa tema utama yang diidentifikasi meliputi metode pengajaran kegiatan keagamaan, peran lingkungan sekolah dalam mendukung kesalihan, dan tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi strategi efektif dan hambatan yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan.

Langkah terakhir adalah melakukan pengecekan data dari berbagai sumber yang didapat (triangulasi) untuk memastikan validitas hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, studi literatur, dan observasi lapangan guna memperoleh hasil yang

lebih akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, hasil analisis juga didiskusikan dengan beberapa tenaga pendidik lain yang tidak menjadi responden untuk mendapatkan masukan tambahan dan memvalidasi temuan. Semua langkah ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai peran kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah berbasis Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Implementasi Kegiatan keagamaan di Sekolah**

Dari hasil observasi, terlihat bahwa kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 12 Cilegon, seperti kegiatan shalat berjamaah, pengajian, dan pembacaan Al-Qur'an, dilaksanakan secara teratur dan menjadi bagian integral dari rutinitas harian peserta didik. Sekolah telah menyediakan waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan ini yang dimulai dari sebelum kegiatan pembelajaran, selama kegiatan pembelajaran, ataupun setelah kegiatan pembelajaran dan partisipasi peserta didik sangat antusias mengikutinya. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban mata pelajaran pendidikan agama islam, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan disiplin di antara siswa. Implementasi pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 12 Cilegon dilakukan melalui berbagai kegiatan

keagamaan yang terintegrasi dalam rutinitas harian siswa.

### **1. Shalat Berjamaah di Sekolah**

Kegiatan shalat berjamaah di SMP Negeri 12 Cilegon dilakukan setiap shalat dzuhur, siswa melaksanakan shalat berjamaah di musala sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dan kebiasaan baik dalam menjalankan ibadah.

Pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah melibatkan peran aktif peserta didik, misalnya sebagai imam, muadzin, atau sebagai penanggung jawab kebersihan dan kenyamanan ruang shalat. Guru agama atau pembimbing agama di sekolah memberikan bimbingan kepada peserta didik mengenai tugas-tugas ini agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Pembagian tugas ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tanggung jawab, keberanian, dan keterampilan memimpin dalam konteks keagamaan.

Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan shalat berjamaah adalah menanamkan nilai-nilai disiplin, kebersamaan, dan kesederhanaan. Melalui shalat berjamaah, peserta didik diajarkan untuk menghormati waktu, menepati aturan, dan belajar hidup bersama dengan orang lain dalam suasana yang kondusif dan penuh kedamaian.

Selain itu, shalat berjamaah juga menumbuhkan rasa persaudaraan antar peserta didik, karena mereka bersama-sama melaksanakan ibadah tanpa perbedaan status atau latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa mengikuti shalat berjamaah cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik, dalam hal kehadiran maupun ketepatan waktu. Ini disebabkan karena mereka terbiasa mengatur diri agar selalu hadir dan tepat waktu saat shalat. Sholat berjamaah juga menanamkan nilai ketertiban, karena peserta didik harus berbaris rapi dan mengikuti imam secara teratur.

Nilai-nilai ini secara tidak langsung terbawa ke dalam sikap mereka di luar kegiatan shalat. Untuk menjaga konsistensi pelaksanaan shalat berjamaah, peran guru atau pembimbing agama sangat penting. Mereka berperan dalam mengawasi pelaksanaan shalat dan memberikan motivasi agar peserta didik melaksanakannya dengan ikhlas dan penuh kesadaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih termotivasi untuk shalat berjamaah ketika guru atau pembimbing agama mendampingi mereka secara langsung dan memberikan contoh yang baik dalam beribadah.

Peserta didik yang terbiasa mengikuti sholat berjamaah menunjukkan peningkatan dalam keimanan dan spiritualitas. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya ibadah, lebih menghargai waktu, dan lebih peduli terhadap kewajiban agama mereka. Hal ini diperkuat dengan adanya pemahaman bersama mengenai makna dari setiap gerakan dan bacaan dalam sholat, yang biasanya disampaikan dalam pembelajaran agama sebelum atau sesudah sholat. Mulyasa (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah dapat memperkuat rasa kebersamaan dan membangun karakter sosial siswa, karena mereka belajar untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam kegiatan keagamaan (Mulyasa, 2020).

## **2. Pembacaan Al-Qur'an (Tadarus harian)**

Kegiatan Tadarus Al-Quran dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai selama 15 menit yang dipandu oleh Guru pada jam pertama. Sekolah mengadakan kegiatan tadarus rutin setiap harinya, di mana siswa membaca Al-Quran yang dilakukan secara individu untuk memperlancar pembacaan Al-Quran. Pembacaan Al-Qur'an di sekolah tidak hanya bertujuan sebagai kegiatan membaca, tetapi juga sebagai sarana untuk

menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Misalnya, ketika membaca ayat-ayat tentang kejujuran, kesabaran, atau kasih sayang, guru memberikan penjelasan tambahan agar peserta didik memahami makna di balik ayat-ayat tersebut.

Nilai-nilai ini kemudian diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan pembacaan Al-Qur'an secara rutin melatih peserta didik untuk disiplin dan bertanggung jawab. Mereka belajar untuk mematuhi jadwal, hadir tepat waktu, dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan ini. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk bertanggung jawab dalam menjaga Al-Qur'an sebagai kitab suci, baik dari segi kebersihan fisik maupun tata krama dalam memperlakukannya.

Berdasarkan penelitian, pembacaan Al-Qur'an secara rutin berdampak signifikan terhadap peningkatan spiritualitas dan sikap sosial peserta didik. Mereka menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai keagamaan dan lebih tenang dalam menghadapi berbagai situasi. Kegiatan pembacaan Al-Qur'an bersama juga menumbuhkan kebersamaan di antara peserta didik, karena mereka berkumpul dengan niat yang sama untuk mendekatkan

diri kepada Tuhan. Hal ini menciptakan lingkungan yang harmonis, dimana nilai-nilai positif seperti saling menghargai dan membantu menjadi budaya sehari-hari di sekolah.

Guru memiliki peran penting dalam mendampingi dan memotivasi peserta didik untuk rutin membaca Al-Qur'an. Sebagai pembimbing, guru tidak hanya mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memberikan teladan dalam memahami dan menghayati kandungan Al-Qur'an. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa peserta didik lebih termotivasi membaca Al-Qur'an apabila mereka melihat teladan positif dari guru dan mendapat dorongan serta penghargaan atas usaha mereka. Zubaedi (2021) berpendapat bahwa pengajian dan pembacaan Al-Qur'an adalah cara efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral dalam diri siswa, yang mendukung pembentukan karakter yang baik (Zubaedi, 2021).

### **3. Kegiatan Sosial (Infaq Jumat)**

Mengorganisir kegiatan sosial seperti Infaq setiap hari jumat, penggalangan dana untuk anak yatim, dan kegiatan Takziah jika ada salah satu warga sekolah yang meninggal dunia. Kegiatan ini dapat dilakukan sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai

kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan pembimbing memiliki peran penting dalam mendampingi kegiatan sosial ini. Mereka bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam menjalankan kegiatan sosial agar sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Guru juga memberikan pemahaman tentang makna dari kegiatan sosial tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya sekadar berpartisipasi, tetapi juga memahami tujuan mulia di baliknya.

Berdasarkan penelitian, peserta didik yang aktif dalam kegiatan sosial berbasis agama menunjukkan peningkatan dalam sikap sosial dan perilaku positif, seperti meningkatnya kesadaran sosial peserta didik lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitar mereka dan lebih peduli terhadap masalah-masalah sosial yang ada. Berikutnya terbentuknya jiwa solidaritas, kegiatan ini mempererat ikatan sosial antar peserta didik dan menumbuhkan solidaritas serta kebersamaan dalam melakukan kebaikan.

Peserta didik juga akan muncul pengendalian emosi dan rasa empati, melalui kegiatan yang melibatkan interaksi dengan masyarakat kurang mampu atau yang membutuhkan, peserta didik belajar untuk mengendalikan emosi dan mengembangkan rasa empati

serta toleransi. Wahyu Setiawan (2022) menekankan bahwa kegiatan sosial berbasis agama membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai kepedulian dan empati, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter mereka (Setiawan, 2022).

#### 4. Kegiatan Jumat IMTAK

Mengadakan pelatihan karakter yang berfokus pada kegiatan keagamaan, di mana siswa diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan memahami makna di balik setiap Individu yang dilakukan. Kegiatan pelatihan karakter di sekolah adalah salah satu upaya penting dalam pembentukan kepribadian dan sikap positif peserta didik. Berdasarkan penelitian, pelatihan karakter di sekolah melibatkan kegiatan terstruktur yang bertujuan menginternalisasi nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Kegiatan ini dirancang dalam bentuk kegiatan rutin, pembekalan keterampilan hidup, dan simulasi situasi yang memungkinkan peserta didik memahami serta menghayati nilai-nilai tersebut. Dengan adanya pelatihan karakter, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik yang menguatkan karakter mereka. Dalam

pelaksanaan pelatihan karakter, guru dan tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberikan contoh kepada peserta didik. Misalnya, mereka mengajarkan kedisiplinan melalui pengaturan waktu dan ketertiban dalam kelas, serta membimbing peserta didik untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Pendampingan guru yang konsisten dan sikap yang memberikan teladan membantu peserta didik memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam keseharian mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan karakter memiliki dampak positif pada perilaku peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ini cenderung lebih mandiri, memiliki etika yang baik, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, mereka juga lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan lebih siap menghadapi tantangan hidup. Dampak positif ini menjadikan pelatihan karakter sebagai salah satu metode penting dalam pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang akan menjadi landasan kuat

dalam perkembangan kepribadian mereka. Suparno (2023) berpendapat bahwa pelatihan semacam ini penting untuk membantu siswa memahami dan menghargai praktik ibadah mereka, sehingga karakter religius dapat terbentuk dengan baik (Suparno, 2023).

### **5. Refleksi Diri Setelah Kegiatan Keagamaan**

Setelah melaksanakan kegiatan seperti shalat berjamaah atau pengajian, siswa diajak untuk melakukan refleksi diri. Mereka dapat berdiskusi tentang pengalaman mereka selama kegiatan dan nilai-nilai yang mereka ambil dari kegiatan tersebut. Refleksi diri setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik untuk lebih memahami makna dari setiap aktivitas keagamaan yang mereka lakukan. Berdasarkan penelitian, kegiatan refleksi diri ini biasanya dilakukan setelah pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, atau kegiatan sosial berbasis agama. Refleksi diri memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merenung dan mengevaluasi perasaan, sikap, serta pemahaman mereka terhadap kegiatan yang baru saja dilakukan. Melalui proses ini, peserta didik dapat menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, dan lebih menghargai nilai-nilai

keagamaan yang diajarkan dalam kegiatan tersebut.

Proses refleksi diri ini sering dilakukan dengan cara diskusi kelompok atau jurnal pribadi, di mana peserta didik diminta untuk menuliskan atau berbagi pemikiran mereka tentang apa yang telah mereka pelajari dan rasakan selama kegiatan keagamaan. Guru atau pembimbing agama memainkan peran penting dalam memfasilitasi refleksi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemicu yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam. Misalnya, setelah shalat berjamaah, guru dapat mengajak peserta didik untuk merenung tentang pentingnya kebersamaan, kedisiplinan, dan rasa syukur. Refleksi semacam ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan mengubahnya menjadi kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi diri setelah kegiatan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan kedewasaan emosional peserta didik. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya ibadah dan bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka. Selain itu, refleksi diri ini juga berkontribusi pada pengembangan karakter peserta didik, seperti meningkatkan rasa

empati, ketulusan, dan rasa tanggung jawab. Dengan melakukan refleksi diri secara rutin, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih bijaksana, sabar, dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan perspektif yang lebih baik. Sri Nurhayati (2023) menyatakan bahwa refleksi diri merupakan langkah penting dalam pendidikan karakter, karena melalui refleksi, siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati, 2023).

## **B. Dampak Kegiatan keagamaan terhadap Karakter Peserta Didik**

Dari hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasakan manfaat yang signifikan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan. Siswa melaporkan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka untuk menjadi lebih disiplin, terutama dalam mengatur waktu dan mengerjakan tugas. Mereka juga menyatakan bahwa praktik ibadah seperti shalat mengajarkan mereka tentang pentingnya konsistensi dan kesungguhan dalam menjalani suatu kewajiban. Kegiatan keagamaan, yang mencakup praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter peserta didik. Praktik-praktik ini tidak hanya

berfungsi sebagai kewajiban diri individu, tetapi juga sebagai media untuk membentuk kepribadian yang baik dan karakter yang positif. Data hasil penelitian menunjukkan dampak kegiatan keagamaan terhadap karakter peserta didik di SMP negeri 12 Cilegon diantaranya:

### **1. Peningkatan Disiplin Diri**

Melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat dan puasa mengajarkan peserta didik untuk menghargai waktu dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah secara teratur membentuk kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam aspek lain kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Syahrudin (2023), praktik ibadah yang rutin seperti shalat berjamaah mengembangkan rasa disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa, yang sangat penting untuk kesuksesan akademis dan sosial mereka.

### **2. Pengembangan Empati dan Kepedulian Sosial**

Kegiatan keagamaan seringkali diikuti dengan kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk membantu sesama. Hal ini membantu peserta didik untuk memahami pentingnya kepedulian terhadap orang lain dan menumbuhkan rasa empati. Menurut pendapat Amiruddin

(2022) menyatakan bahwa kegiatan sosial berbasis agama yang diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang tanggung jawab sosial dan memperkuat ikatan kemanusiaan di antara mereka.

### 3. Penguatan Nilai-Nilai Moral

Kegiatan keagamaan membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama. Dengan praktik yang konsisten, siswa dapat mengembangkan karakter yang baik dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Menurut pendapat Fatimah Rahma (2023) berpendapat bahwa melalui kegiatan keagamaan, siswa dapat menginternalisasi ajaran moral agama yang membentuk karakter mereka, seperti kejujuran, rasa syukur, dan sikap saling menghormati.

### 4. Membangun Kemandirian dan Ketahanan

Melalui kegiatan keagamaan, peserta didik diajarkan untuk berpegang pada prinsip dan nilai, yang membangun kemandirian dalam mengambil keputusan yang baik. Praktik ibadah juga memberikan mereka ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup. Menurut pendapat Hafizah (2022) menyatakan bahwa

kegiatan keagamaan membekali peserta didik dengan nilai-nilai kemandirian dan ketahanan yang akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan.

### 5. Pengembangan Spiritulitas

Kegiatan keagamaan tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan moral, tetapi juga memperkuat spiritualitas peserta didik. Dengan menjalankan praktik keagamaan secara konsisten, siswa dapat merasakan kedamaian batin dan tujuan hidup yang lebih jelas. Menurut pendapat Salim (2023) menekankan bahwa kegiatan keagamaan adalah fondasi bagi pengembangan spiritual yang kuat, yang memungkinkan siswa untuk menghadapi tekanan kehidupan dengan lebih baik dan menemukan makna dalam setiap tindakan mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 12 Cilegon. Melalui praktik ibadah yang rutin, seperti shalat, puasa, dan Tadarus yang dilaksanakan disekolah, siswa tidak hanya mendekati diri kepada Tuhan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang mendasari karakter yang baik.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa kegiatan keagamaan berkontribusi pada peningkatan disiplin diri,

pengembangan empati dan kepedulian sosial, serta penguatan nilai-nilai moral. Selain itu, praktik ini juga membangun kemandirian dan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta memperkuat aspek spiritualitas mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian, dan kedamaian batin.

Namun, penelitian ini juga mencatat adanya beberapa tantangan dalam implementasi kegiatan keagamaan, seperti dukungan dari orang tua dan keterbatasan waktu di sekolah. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan dampak positif kegiatan keagamaan terhadap karakter peserta didik, diperlukan kerjasama yang solid antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter yang dapat menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, disiplin, dan siap berkontribusi positif terhadap masyarakat. Implementasi yang konsisten dan terintegrasi dari kegiatan keagamaan

dalam kurikulum pendidikan dapat memberikan hasil yang optimal dalam pembentukan karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A. (2022). *Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Islam: Implementasi dan Strategi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arifin, Z. (2021). *Pengaruh Kesalihan Ritual dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Basri, H. (2023). *Kesalihan Ritual sebagai Sarana Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fatimah Rahma, S. (2023). *Etika dan Moral dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hafizah, N. (2022). *Kemandirian dan Ketahanan Karakter Siswa dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Hidayat, S. (2023). *Membangun Karakter Peserta Didik melalui Kesalihan Ritual*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kusuma, D. (2023). *Pembelajaran Nilai melalui Kesalihan Ritual: Kajian Pendidikan Karakter*. Malang: UMM Press.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*:

*Pendekatan Teori dan Praktik.*  
 Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurhayati, S. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Spirituall dalam Pendidikan Karakter.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Rahman, F. (2022). *Pendidikan Spiritual dan Kesalihan Ritual: Konsep dan Implementasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, I. (2023). *Spiritulitas dan Pendidikan Karakter dalam Islam.* Malang: UMM Press.
- Setiawan, W. (2022). *Pendidikan Karakter untuk Generasi Milenial.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Nurhayati. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pendidikan Karakter.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suparno, D. (2023). *Pendidikan Karakter dan Pembentukan Moral di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syahrudin, M. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual dalam Islam.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahyu Setiawan. (2022). *Pendidikan Karakter untuk Generasi Milenial.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.